

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kerajinan tembaga merupakan salah satu usaha mandiri yang dijalankan oleh banyak penduduk padukuhan Blimbing, desa Planjan, kecamatan Saptosari. Dari data kepala dukuh Padukuhan Blimbing, tercatat sebanyak 27 kepala keluarga dari total keseluruhan 121 kepala keluarga menjalani usaha kerajinan tembaga. Usaha kerajinan tembaga mengolah bahan-bahan tembaga seperti kawat tembaga dan plat kuningan menjadi sebuah kerajinan. Kerajinan tembaga yang dihasilkan berupa aksesoris pakaian adat seperti bros dan hiasan rambut atau konde. Hasil dari kerajinan berupa aksesoris setengah jadi yang akan di pasok ke penjual atau yang biasa disebut juragan kerajinan tembaga di Kota Gede. Usaha ini dijalankan dengan usaha perseorangan dengan mempekerjakan anggota keluarga maupun kerabat. Pekerja terdiri dari anak-anak SMP, SMA hingga orang dewasa.

Usaha kerajinan tembaga menjalankan produksinya secara manual. Seluruh proses produksinya ditangani langsung oleh manusia tanpa ada alat kerja otomatis, sehingga baik buruknya hasil produksi tergantung pada keterampilan dan kondisi pekerja. Dibutuhkan fleksibilitas manusia dalam proses pembuatan kerajinan tembaga yaitu dalam proses pengukuran, pemotongan, pembentukan pola, dan pembakaran untuk memastikan perlakuan tembaga dilakukan dengan tepat. Perlakuan terhadap tembaga yaitu seperti membengkokkan kawat menjadi bentuk yang diinginkan dan membakar tembaga hingga tercapai kondisi yang diinginkan. Kondisi pembakaran yang diinginkan seperti mudah dibentuk dan sudah menyatu dengan sambungan tembaga lain. Keterampilan dan fleksibilitas manusia juga dibutuhkan dalam membentuk bagian kecil dari aksesoris yang memerlukan ketelitian dan kemampuan dalam menyamakan ukuran kerajinan.

Observasi dan wawancara dilakukan pada usaha dan pekerja yang sudah lama menggeluti usaha ini, pekerja mengeluhkan adanya rasa nyeri otot pada tubuh. Pak Bambang selaku pekerja dan pemilik usaha salah satu kerajinan tembaga di padukuhan Blimbing yang diwawancara, mengeluhkan rasa keram pada perut, sakit pada punggung, leher dan kaki atau lutut. Rasa sakit timbul pada saat melakukan aktivitas pembentukan kawat tembaga kerajinan. Aktivitas pekerja saat pembentukan kawat adalah duduk di kursi dengan tangan di meja untuk membuat motif dari bahan baku kawat dan plat kuningan, dengan membentuk kawat

tembaga menjadi bentuk yang diinginkan, lalu pekerja melakukan pembakaran untuk mematri atau menyatukan komponen-komponen aksesoris yang sudah dibuat.

Pak Bambang selaku pekerja, mengatakan bahwa aktivitas pembentukan kawat dilakukan setiap hari dalam durasi yang lama, tergantung banyaknya pesanan. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan 10 kodi pesanan dengan tingkat kesulitan yang tinggi membutuhkan waktu sekitar satu hingga 2 minggu. Jam kerja yang digunakan setiap harinya sebanyak 12 jam. Pak Bambang mengeluhkan rasa sakit karena lamanya aktivitas pembentukan kawat dilakukan. Rasa sakit dan pegal-pegal muncul ketika aktivitas pembentukan kawat sudah berjalan 4 jam. Hal yang dilakukan Pak Bambang ketika sudah merasa sakit yaitu berjalan-jalan dan tidur.

Observasi yang dilakukan ketika Pak Bambang melakukan aktivitas pembentukan kawat, didapati bahwa postur kerja yang digunakan merupakan postur yang tidak baik. Pak Bambang bekerja dengan punggung yang bungkuk dan leher yang menunduk, kaki berada dalam posisi sedikit menekuk. Postur kerja yang buruk disebabkan karena dimensi meja dan kursi kerja yang digunakan tidak sesuai dengan dimensi tubuh Pak Bambang. Ukuran tinggi meja dan kursi yang digunakan adalah 41 cm dan 14 cm yang membuat postur kerja yang digunakan menjadi tidak benar.

Keluhan dari Pak Bambang sebagai pekerja merupakan keluhan yang berkaitan dengan cedera pada sendi, otot dan pembuluh darah yang merupakan gangguan otot rangka. Berdasarkan keterangan yang diberikan pekerja, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana cara memperbaiki aktivitas pembuatan kerajinan tembaga penyebab timbulnya gangguan otot rangka akibat kerja.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan keluhan dan observasi yang dilakukan, terkait aktivitas pembuatan kerajinan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara untuk memperbaiki aktivitas pembuatan kerajinan tembaga penyebab timbulnya gangguan otot rangka akibat kerja.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memperbaiki aktivitas pembuatan kerajinan tembaga penyebab timbulnya gangguan otot rangka akibat kerja.

### **1.4. Batasan Masalah**

Berikut adalah batasan-batasan dalam melakukan penelitian :

- a. Pengambilan data dilakukan di usaha yang memiliki pekerja yang berpengalaman dan sudah lebih dari 5 tahun bekerja
- b. Pekerja tidak memiliki pekerjaan berat yang lain
- c. Langkah pemberian dan implementasi usulan menggunakan pengendalian menurut OSHA

